

LINGKUNGAN PERMUKIMAN MASYARAKAT KOTA DEPOK LAMA (Kajian Permukiman Kota)

Dimiyati

Jurusan Arsitektur, Fakultas Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma
dimiyati@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Pemukiman masyarakat Depok Lama sebagai kontribusi historis perkotaan di Indonesia sebagai proses pembentukan permukiman dari keragaman etnis menjadi kelompok marga, sebagai perwujudan nilai-nilai, tradisi, warisan dan budaya serta religi yang terwujud dalam lingkungan permukiman masyarakat dan menjadi wajah struktural kota Depok.

Kata Kunci: lingkungan, permukiman, masyarakat, kota Depok Lama

ABSTRACT

Depok Lama community settlements as urban historical contribution in the formation of Indonesia as a settlement of the ethnic diversity into clan of groups, as a reflection of the values, traditions, heritage and culture and religion embodied in the neighborhood and became the face of structural Depok city.

Keywords: community, settlement, neighbourhood, Old Depok city

PENDAHULUAN

Lingkungan permukiman kota tidak bisa lepas dari bentuk fisik buatan manusia (*urban artifact*) dalam skala besar yang dapat menggambarkan nilai-nilai kultural masyarakat yang ada didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Eko Budiharjo (1993), bahwa karya-karya arsitektur tampil sebagai wajah kota yang dihasilkan oleh pemeran dan pelaku pembangunan sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat dan kurun waktu tertentu.

Pengkajian permukiman masyarakat sudah banyak dilakukan hal ini untuk menelusuri nilai-nilai yang dalam masyarakat tersebut. Di dunia modern untuk mencukupi kebutuhan perumahan kita selalu disodorkan dengan konsep yang universalism, fungsionalism dan simplikasi yang

membelenggu nilai lokal, keragaman identitas dan keakhasan budaya sebuah lingkungan masyarakat (Adorno, 1997).

Penelusuran permukiman tidak terlepas dari satu lingkungan tertentu dalam sebuah interaksi lingkungan, interaksi sosial masyarakat dimana masyarakat ini tinggal dan beraktifitas. Budaya permukiman etnik terbentuk sistem pemisah dengan kekhususan permukiman di dalam kelompok-kelompok etnik (Hans Dieter, 1996). Gambaran ini dapat diamati di kota-kota kolonial. Pola-pola permukiman yang terpisah menurut suku, ini juga diperkuat dengan tidak pernah ada percampuran menyeluruh antar suku-suku bangsa dan kelas sosial. Dengan demikian pola permukiman yang terbentuk berkaitan langsung dengan

aktifitas memilih tempat untuk tinggal secara kolektif dalam kehidupannya.

Dalam penelitian arsitektur sudah banyak diteliti mengenai pola permukiman tradisional yang dimiliki oleh adat atau suku yang ada di Indonesia. Demikian juga proses dan tempat bermukimnya kedatangan Bangsa Belanda ke Indonesia dalam memilih tempat tinggalnya. Tetapi belum banyak yang meneliti mengenai perkotaan dan lingkungan permukiman yang dibangun orang-orang Belanda dan tempat tinggal para budak "pekerja" yang dibawanya sampai perkembangan kota dan lingkungan permukimannya. Depok Lama adalah kota yang dikembangkan orang Belanda yang bernama Cornelis Chastelein dengan membawa kaum budak "pekerja" yang berasal dari pulau Sulawesi, Kalimantan, Bali dan dari Betawi.

Kajian permukiman masyarakat di Kota Depok Lama dengan melakukan penyajian lingkungan permukiman budak "pekerja" dan interaksi dibawah pengaruh tuan tanahnya yang memiliki peraturan sendiri, yang akan muncul tidak hanya kepatuhan kepada tuannya tetapi akan berpengaruh pada suatu pemikiran mengenai pengaturan dasar permukiman. Pengaruh pengaturan permukiman ini dapat dilihat secara harfiah dalam konteks kepentingan fungsi kekuasaan. Pandangan yang perlu diungkapkan lebih lanjut bagaimana masyarakat multi suku yang ada di Depok Lama tentu mempunyai nilai-nilai, tradisi dan kultur serta interaksi sosial antar suku yang akan mempengaruhi lingkungan permukiman kota Depok Lama.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik yang diangkat mengenai lingkungan pemukiman yang menggambarkan hasil dalam bentuk

fisik maka jenis penelitian yang cocok adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian ini menurut Hartono (2009) bahwa metode penelitian ini berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan objek apa adanya. Pertimbangan pemilihan metode deskriptif, objek dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara empirik dalam lingkungan permukiman dan juga sekaligus dapat mengamati perilaku masyarakatnya.

Penelitian dilakukan dengan pengamatan secara sadar dengan tindakan yang teliti, agar setiap komponen yang diamati dapat menggambarkan subjek dan objek yang mendekati kebenaran dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk tulisan hasil penelitian. Untuk menunjang hal tersebut diatas akan dilakukan langkah-langkah penelitian, tentu langkah-langkah yang dilakukan akan disesuaikan dengan topik dari penelitian ini. Langkah tersebut, diantaranya; identifikasi, permasalahan dan tujuan, studi pustaka, membuat analisis penelitian berdasarkan kondisi objek penelitian, dan membuat laporan dalam bentuk deskriptif.

Perkembangan suatu lingkungan permukiman dalam usaha mengidentifikasi elemen-elemen yang ada, berdasarkan kondisi apa, untuk alasan apa atau tujuan apa. Disini kita dapat mencoba menemukan komponen-komponen yang terjadi dengan lengkap dari lingkungan permukiman. Menurut Rapoport (1990), ada beberapa pola yang tampak muncul (misalnya, bahwa permukiman cenderung untuk berubah lebih sedikit dibanding area publik atau sebaliknya), selanjutnya dapat diuji dengan rangkaian waktu yang lebih lama dan bukti yang lebih banyak.

Dinamika perkembangan permukiman masyarakat kota-kota di Indonesia juga disebabkan oleh adanya

perindahan penduduk. Pengelompokan permukiman juga bisa terbentuk atas dasar kepercayaan dari masyarakat dan tergantung pula pada latar belakang budaya yang mewadahi suatu masyarakat. Lebih lanjut manusia memanfaatkan tempat tinggalnya untuk kelangsungan "kebiasaan" yang penting dalam hidupnya (Lawson, 2001).

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan perubahan suatu kawasan dan sekitarnya sebagai bagian dari suatu kawasan perkotaan yang lebih luas, menurut Gallion dalam buku "The Urban Pattern" disebutkan bahwa perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis suatu kota. Karya arsitektur merupakan salah satu refleksi dan perwujudan kehidupan dasar masyarakat menurut makna yang dapat dikomunikasikan (Rapoport, 1977).

PEMBAHASAN

Awal kedatangan warga Depok Lama berasal dari beberapa suku, periode selanjutnya atas ajakan Cornelis Chastelein, akhirnya dari mereka mayoritas menganut agama Kristen Protestan. Nilai-nilai ini sangat mungkin dijadikan acuan untuk menganalisis dan memahami permukiman masyarakat Kota Depok Lama. Dan juga tata guna lahan yang diberikan kepada 12 marga dapat mengarahkan pada pengaruh kekuasaan dan bagaimana pemilihan lokasi tempat tinggal serta bagaimana permukiman disusun untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama masyarakatnya.

Titik awal yang dapat dipakai dalam pengamatan yaitu diawali dari sebuah kegiatan (activity) yang berkembang secara bertahap yang terakumulasi dari waktu ke waktu, manusia dan masyarakat sebagai subjek utama dari kegiatan, kota tumbuh tidak

dalam fisiknya saja tetapi tumbuh secara kolektif bersamaan dengan masyarakatnya (Sumarsono, 1991). Melalui kegiatan manusia yang berinteraksi dalam tradisi, kultural dan sosial dapat tercipta suatu gagasan. Disini kota dapat diungkapkan sebagai objek hasil karya fisik dan hasil karya artistik manusia sebagai subjeknya. Sebagai produk manusia, kota adalah hasil cipta kultural dan hasil cipta sosial.

Pada awal perkembangan kota kolonial dipenuhi karya arsitektur bergaya Eropa, namun lama kelamaan sesuai berjalannya waktu menjadi sebuah teritorial spasial yang diwujudkan dengan pola permukiman berciri. Untuk mengakrapi sebuah kota salah satu cara adalah dengan mengenali sejarahnya, dengan tahu sejarah kota, maka ikatan memori antara kita dengan kota akan mampu menembus ruang dan waktu.

Perkembangan Kota Depok tidak terlepas seorang Cornelis Chastelein yang membeli tanah di kawasan Depok Lama, ia mendatangkan pekerja dari pulau Sulawesi, Kalimantan, Bali dan dari Betawi. Ini berbeda dengan program kolonisasi yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan kebijakan penempatan petani-petani dari daerah padat penduduknya yaitu pulau Jawa ke daerah kosong di luar Jawa. Ia tidak hanya sebagai majikan tetapi berperan juga sebagai penginjil agama Kristen Protestan. Sebagai tuan tanah partikelir, Cornelis Chastelein berhak mengurus tanahnya dan memerintah sesuai garis kebijakan yang ditetapkan sendiri terlepas dari pengaruh Gubernur Jenderal VOC. Sebelum wafatnya beliau mewariskan tanahnya kepada para pekerjanya yang terdiri dari 12 marga. Ini tentu akan membentuk pola morfologi kota dan pola permukiman

sebagai bagian dari lingkungan hidup yang berada di kawasan perkotaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan masyarakatnya.

Secara morfologi dapat dilihat melalui proses kejadiannya dari masyarakat komunal melalui sistem tradisi, ideologi (religi) yang tumbuh dalam komunitas masyarakatnya. Salah satu hal yang penting untuk dilihat mengenai masyarakat Depok Lama dan keturunannya sering disebut dengan istilah Belanda Depok yang pada awal didatangkan orang-orang dari 3 pulau dan dari Betawi dalam perkembangannya dikelompokkan 12 marga yang menganut agama Kristen Protestan yang menempati wilayah Depok Lama secara eksklusif, sementara bagi budak "pekerja" yang tidak menganut agama Kristen Protestan harus keluar dari wilayah ini, karena tidak mendapatkan tanah warisan. Depok Lama merupakan daerah otonomi Chastelein dengan sebutan Particuliere Land Depok yang mempunyai aturan dan pemerintahan sendiri. Dan ternyata Depok Lama juga menarik pedagang-pedagang Tionghoa untuk berjualan, namun Chastelein membuat peraturan bahwa orang Cina boleh berdagang tetapi tidak boleh tinggal. Disini dapat dilihat seolah tumbuh dari komunitas yang tertutup dalam konteks wilayah, tetapi sebetulnya telah muncul asimilasi socio-cultural dari budaya suku menjadi pengelompokan berdasarkan marga.

Bila diamati dari tata ruang pada lingkungan Depok Lama pada awal perkembangan permukiman Depok tempo dulu bahwa lingkungan ini telah dilengkapi dengan fasilitas dan sarana kota bagi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Fasilitas yang ada diantaranya; area

permukiman, lapangan, kuburan dan ruang terbuka. Keberadaan gereja menjadi dominan, sebagai akibat dari pengelompokan marga. Setiap kelompok marga selalu mempunyai gereja masing-masing. Berdasarkan wawancara langsung dari beberapa orang, bahwa pada Depok tempo dulu juga disediakan tempat bekerja, diantaranya; area pertanian atau perkebunan dengan fasilitas irigasinya. Pada masa itu masyarakat Depok Lama menjadi masyarakat yang sejahtera.

PENUTUP

Bentukan lingkungan fisik kota "permukiman kota" sebagai *urban artifact*, merupakan hasil produk budaya tertentu yang sebenarnya merupakan aset yang di dalamnya mengandung makna atau konsepsi yang dapat digali keberhasilannya dan kegagalannya. Selanjutnya diungkapkan bahwa suatu lingkungan permukiman yang terbentuk di Kota Depok Lama bukan hanya sekedar mewedahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan berbagai kekhasan suatu tempat, fisik bangunan, komposisi dan konfigurasi bangunan dan ruang dalam lingkungan permukiman serta kehidupan masyarakatnya. Kekhasan dari budaya pendatang dihadirkan dalam lingkungan baru di kawasan permukiman yang sekarang dikenal dengan Kota Depok Lama. Keberadaan permukiman kota memiliki arti penting bagi perkembangan suatu kota.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adorno, D. (1997), *Functionalism Today, in Leach, Neil (ed) Rethinking Architecture*, Routledge, London.
- [2] Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo, (1993), *Kota Berwawasan Lingkungan*, Alumni. Bandung.
- [3] F.X. Sumarsono, Dadang Ahdiat, Dosen Pembimbing Danisworo (1991) dalam *Kumpulan Tugas Perancangan Urban, Teori Perancangan Urban*, ITB, Bandung
- [4] Hans Dieter, (1996), *Sosiologi Perkotaan*, LP3ES. Jakarta.
- [5] Hartono, (2009), *Penelitian Deskriptif*, Lembaga Penelitian, Univ. Negeri Makasar, Makasar.
- [6] Lawson, Bryan (2001), *The Language of Space, Architectural Press*, Oxford, London
- [7] Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form*. Pergamon Press. Oxford.
- [8] Rapoport, Amos, 1990, *History and Precedent in Environmental Design*. Plenum Press. New York.